

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2012 - 2017. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012-2017 yang diperoleh dari situs web www.idx.co.id. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih sampel yang dipilih sesuai dengan beberapa kriteria tertentu dan diperoleh 99 sampel yang disajikan dalam Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

No	Uraian	Tahun						Jumlah
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	Perusahaan IPO	22	30	23	16	15	37	143
2	Perusahaan yang tidak mengalami Underpricing		(4)	(1)			(6)	(11)
3	Perusahaan yang melampirkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(4)	(4)	(3)	(1)	(2)	(3)	(17)
4	Perusahaan yang tidak melampirkan laporan keuangan		(1)	(1)			(1)	(3)
5	Perusahaan yang mengalami rugi			(2)		(3)	(8)	(13)
Perusahaan Sampel		18	21	16	15	10	19	99

Berdasarkan table 4.1 perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana dari tahun 2012-2017 sebesar 143 sampel. Setelah itu dilakukan pengurangan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, seperti perusahaan yang tidak mengalami *underpricing* sebesar 11 sampel, perusahaan yang melampirkan laporan keuangan dalam mata uang asing sebesar 17 sampel, perusahaan yang tidak melampirkan laporan keuangan sebesar 3 sampel dan juga perusahaan yang mengalami kerugian sebesar 13 sampel. Sehingga sampel yang diperoleh dari pengurangan tersebut berjumlah sebanyak 99 sampel yang kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk membantu memberikan gambaran mengenai data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maximum, mean, dan standar deviasi dari setiap variabel yaitu UP, ROA, DER, Reputasi Underwriter, CR dan Log Total aset. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Varibel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	99	.000	.457	.08007	.077559
DER	99	.057	14.126	2.47860	2.466755
RU	99	0	1	.43	.498
CR	99	.252	24.367	2.11651	3.2802063
SIZE	99	23.39	30,84	27.5366	1.24576
UP	99	.007	.800	.30026	.231083
Valid N (listwise)	99				

Sumber : Hasil Olah Data,2019 (lampiran 3)

Hasil pengujian statistik deskriptif yang di sajikan pada tabel 4.2 menunjukkan pengujian statistik deskriptif yang dilakukan pada setiap variabel yang digunakan dalam metode penelitian ini, Nilai N dari semua variabel menunjukkan angka sebanyak 99 sampel. Hasil pengujian statistik deskriptif juga memperlihatkan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Variabel UP menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,30026, nilai minimum sebesar 0,007, nilai maximum sebesar 0,800 dan nilai standar deviasi sebesar 0,231083. Variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,08007, nilai minimum sebesar 0,000, nilai maximum sebesar 0,457 dan nilai standar deviasi sebesar 0,077559. Variabel DER menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,47860, nilai minimum sebesar 0,057, nilai maximum sebesar 14,126 dan nilai standar deviasi sebesar 2,466755. Variabel Reputasi Underwriter menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,43, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan nilai standar deviasi sebesar 0,498. Variabel CR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,11651, nilai minimum sebesar 0,252, nilai maximum sebesar 24,367 dan nilai standar deviasi sebesar 3,282063. Serta variabel Ln Total Aset menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27,5366, nilai minimum sebesar 23,39, nilai maximum sebesar 30,84 dan nilai standar deviasi sebesar 1,26176.

C. Uji Asumsi Klasik.

Pada penelitian ini menggunakan uji linear berganda yang tujuannya untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dimana terdapat 4 uji asumsi klasik yaitu, uji Normalitas, uji Multikolinieritas, uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen, dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji yang dilakukan untuk melihat normalitas sebagai berikut.

Tabel 1.3 Hasil Uji Normalitas Komogorov Smirnov

	Unstandardized Residual
Kolmogorov Smirnov	0,989
Asymp.Sig	0,282

Sumber: Hasil Olah Data,2019 (lampiran 4)

Hasil dari pengujian tersebut diketahui bahwa nilai kolmogorov dengan tingkat signifikan 0,282 yang lebih besar dari 0,05, maka data yang digunakan tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan memiliki hubungan atau korelasi yang kuat antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

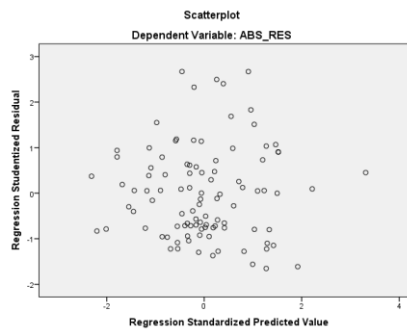
Variabel	VIF	<i>Tolerance</i>	Keterangan
Profitabilitas	0,874	1,145	Tidak ada multikolinieritas
Financial leverage	0,876	1,141	Tidak ada multikolinieritas
Reputasi underwriter	0,837	1,195	Tidak ada multikolinieritas
Current ratio	0,828	1,207	Tidak ada multikolinieritas
Ukuran perusahaan	0,747	1,338	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Hasil Olah Data, 2019 (lampiran 5)

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai derajat *tolerance* dari seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah faktor-faktor pengganggu mempunyai varian sama atau tidak. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data, 2019 (lampiran 6)

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dasar keputusan adalah tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah sebuah model regresi ada tidaknya autokorelasi. Uji autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Watson Test yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

	DW-test	Du	4-Du	Keterangan
Pengaruh ROA, DER, RU, CR, SIZE terhadap UNDP	2,067	1,7799	2,2201	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data (lampiran 7)

Hasil uji Durbin Watson (DW) yang tersaji dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs*Durbin-Watson (DW) adalah

2,097722. Rumus uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $DU < DW < 4 - DU$

Nilai DU pada tabel Durbin Watson (DW), dengan $k = 5$ dan $n = 99$ adalah 1,7799, maka nilai $4 - du = 2,2201$. Sehingga $1,7799 < 2,067 < 2,2201$. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam regresi penelitian.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melakukan uji t. Uji t merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel independen yang dilakukan secara parsial. Fungsi dari uji t ialah untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas, yaitu profitabilitas, financial leverage, reputasi underwriter, current ratio, dan ukuran perusahaan secara parsial dalam mempengaruhi variabel dependen underpricing. Ketentuan yang digunakan apabila tingkat signifikan hasil uji t lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditetapkan yaitu 5% (0,05) maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji t

Varibel	B	t	Sig.	Ha
(Constant)	9,492	3,462	0,001	
Profitabilitas	-3,165	-2,051	0,043	Diterima
Financial leverage	0,247	2,523	0,013	Diterima
Reputasi underwriter	0,323	31,063	0,290	Ditolak
Current ratio	0,085	0,592	0,552	Ditolak
Ukuran perusahaan	-0,405	-4,067	0,000	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data, 2019 (lampiran 8)

Berdasarkan hasil regresi yang tersaji pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa persamaan pengaruh rasio profitabilitas (ROA), rasio finansial leverage (DER), Reputasi Underpwriter (RU), rasio likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap tingkat underpricing (UP) sebagai berikut :

$$UP = 9,492 - 3,165 ROA + 0,247 DER + 0,323 RU + 0,085 CR - 0,405 SIZE + e$$

Maka dari hasil uji t berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat ditentukan pengaruhnya terhadap hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 diperoleh nilai koefisien dari variabel ROA sebesar $- 3,165$ dan nilai signifikan sebesar $0,043$. Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu $0,043 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_1 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap underpricing yang berarti bahwa dengan peningkatan rasio ROA akan menurunkan peluang terjadinya underpricing sebanyak $3,165$.

b. Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 diperoleh nilai koefisien dari variabel DER sebesar $0,247$ dan nilai signifikan sebesar $0,013$. Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikansi yang

diisyaratkan yaitu $0,013 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₂ diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa rasio leverage memiliki pengaruh positif terhadap underpricing yang berarti bahwa dengan peningkatan rasio DER akan meningkatkan peluang terjadinya underpricing sebanyak 0,247.

c. Pengujian Hipotesis Tiga (H₃)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 diperoleh nilai koefisien dari variabel RU sebesar 0,323 dan nilai signifikan sebesar 0,290. Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu $0,290 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa rasio leverage tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat underpricing

d. Pengujian Hipotesis Empat (H₄)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 diperoleh nilai koefisien dari variabel CR sebesar 0,085 dan nilai signifikan sebesar 0,557. Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu $0,557 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat underpricing

e. Pengujian Hipotesis Lima (H₅)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 diperoleh nilai koefisien dari variabel SIZE sebesar $-0,405$ dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikansi yang

diisyaratkan yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₅ diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap underpricing yang berarti bahwa dengan peningkatan rasio akan menurunkan peluang terjadinya underpricing sebanyak 0,405.

Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Uji t

Kode	Keterangan	Keterangan
H ₁	Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap underpricing	Diterima
H ₂	Debt Equity Rasio (DER) berpengaruh positif terhadap underpricing	Diterima
H ₃	Reputasi Underwriter berpengaruh negatif signifikan terhadap underpricing	Ditolak
H ₄	Current Rasio (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap underpricing	Ditolak
H ₅	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap underpricing	Diterima

E. Pengujian Koefisien Determinasi (*Adjusted R square*)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam mendeskripsikan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Semakin kecil R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya amat terbatas. Pada penelitian ini nilai adjusted R square ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi

R-square	0,207
Adjusted R-square	0,167

Sumber: Hasil Olah data, 2019 (lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,207 atau sebesar 20,7% yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen atau dalam penelitian adalah variabel Return On Asset (ROA), Debt Equity Rasio (DER), Reputasi Underwriter, Current Ratio (CR), dan ukuran perusahaan (SIZE) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *underpricing* (IR) sebesar 20,7%, sedangkan sisanya sebesar 79,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

A. Pembahasan

1. Profitabilitas Terhadap Tingkat Underpricing

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat underpricing saham pada perusahaan yang go public di BEI. Hal ini berarti semakin besar perusahaan memperoleh laba maka kondisi perusahaan semakin baik sehingga akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi karena perusahaan dipandang mampu menghasilkan laba pada masa yang akan datang dan juga mengurangi ketidakpastian bagi investor sehingga akan menurunkan tingkat underpricing. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (Saputra, 2016), (Pahlevi, 2014), (Riyadi, 2014), (Kurniawan, 2014), (Darlis, 2013) serta (Arman, 2012). Namun penelitian

ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan (Sehartian, 2017), (Putra M. A., 2013) dan (Kritiantari, 2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat underpricing.

Profitabilitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh perusahaan untuk membantu menentukan penentuan harga perdana (*offering price*). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat dilihat investor sebagai perusahaan yang menguntungkan. Perusahaan yang memiliki rasio ROA yang baik akan menciptakan sinyal positif bagi calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga pelaksanaan IPO diharapkan dapat berhasil. Hal ini menjadikan pihak perusahaan dan juga underwriter cenderung untuk menentukan harga penawaran di pasar perdana dengan harga yang tinggi. Sehingga selisih antara harga perdana dan harga di pasar sekunder menjadi kecil.

2. Financial Leverage Terhadap Tingkat Underpricing

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa leverage yang diukur dengan DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat underpricing saham pada perusahaan yang go public di BEI. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (Saputra, 2016), yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap underpricing, hal ini berarti semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka kewajiban yang harus dilunasi perusahaan juga

semakin tinggi. Hasil ini didukung juga oleh (Pahlevi, 2014), serta (Linazah, 2015). Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan (Sehartian, 2017), (Aini, 2013), (Risqi, 2013), (Maya, 2013), (Putra M. A., 2013), (Kritiantari, 2013) dan (Agustin, 2013) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat underpricing.

Sesuai dengan teori signaling, ketika perusahaan memiliki resiko yang tinggi, maka investor akan menangkap signal negatif yang mengakibatkan turunnya permintaan terhadap saham dikarenakan investor menghindari hutang yang tinggi yang dapat berdampak pada return yang diterima investor nantinya. Dengan ini perusahaan akan cenderung untuk menetapkan harga penawaran perdana dengan harga yang rendah untuk menarik investor membeli saham perusahaan. Penetapan harga penawaran perdana yang rendah mengakibatkan selisih antara harga penawaran perdana dan harga dipasar sekunder semakin besar sehingga meningkatkan tingkat underpricing.

3. Reputasi Underwriter Terhadap Tingkat Underpricing

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa Reputasi Underwriter yang diukur dengan RU tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat underpricing saham pada perusahaan yang go public di BEI. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (Rosyidah, 2014) yang menyatakan bahwa reputasi Underwriter tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat underpricing, hal ini

berarti reputasi underwriter belum bisa menjamin perusahaan terhindar dari terjadinya underpricing. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Aini, 2013) dan (Wahyusari, 2013). Namun penelitian ini mendapat penolakan dari penelitian yang dilakukan (Riyadi, 2014), (Linazah, 2015), (Kritiantari, 2013), (Darlis, 2013), (Agustin, 2013), (Risqi, 2013) dan (Arman, 2012) yang menyatakan bahwa reputasi underwriter memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap tingkat underpricing pada suatu perusahaan.

Sebagai penjamin emisi, underwriter tentu lebih sering berhubungan dengan pasar daripada pihak emiten. Kondisi ini memungkinkan underwriter mempunyai informasi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan pihak emiten. Dengan adanya kelebihan informasi yang dimilikinya, underwriter akan berusaha memperoleh kesepakatan optimal dengan emiten yaitu kesepakatan untuk memperoleh harga yang rendah bagi penetapan harga saham perdana emiten. Di lain pihak, karena emiten kurang memiliki informasi, maka emiten akan menerima harga yang rendah bagi penetapan harga saham perdananya. Kondisi asimetri informasi inilah yang menyebabkan terjadinya underpricing, dimana underwriter sebagai pihak yang memiliki banyak informasi memanfaatkan ketidaktahuan emiten dalam penetapan harga saham yang rendah. Underwriter menginginkan harga penawaran saham yang lebih rendah untuk meminimalkan resiko saham emiten yang tidak terjual.

4. Current Ratio Terhadap Tingkat Underpricing

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan CR tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat underpricing saham pada perusahaan yang go public di BEI. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (Nuryasinta, 2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat underpricing, hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya nilai likuiditas tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan dan tidak dapat memprediksi kemungkinan underpricing suatu perusahaan. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya oleh penelitian (Yuliana, 2013) dan (Hermuningsih, 2014). Namun hasil ini mendapat penolakan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan (Febrianty, 2016), (Lautania, 2016), (Pahlevi, 2014), dan (Linazah, 2015) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap tingkat underpricing pada suatu perusahaan.

Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang memiliki aset lancar 2 kali dari hutang lancarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar tidak dapat meminimalkan underpricing. Pada aset lancar, terdapat piutang dan persediaan yang nantinya akan digunakan untuk membayar hutang lancar. Piutang dan persediaan ini memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda setiap perusahaan. Sehingga ini menjelaskan bahwa rasio lancar belum dapat memberikan sinyal apapun terhadap

investor. Hal ini menjadikan investor tidak menjadikan rasio lancar sebagai bahan pertimbangan untuk membeli saham perusahaan. Investor cenderung hanya memperhatikan rasio profitabilitas untuk melihat return yang akan diterima.

5. Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Underpricing

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa Ukuran Perusahaan yang diukur dengan SIZE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat underpricing saham pada perusahaan yang go public di BEI. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat underpricing, hal ini berarti karena pertimbangan perusahaan besar yang umumnya lebih dikenal sehingga informasi mengenai perusahaan besar akan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dan informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian akan prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pahlevi, 2014), (Linazah, 2015), (Putra M. A., 2013), (Kritiantari, 2013) (Darlis, 2013) serta (Arman, 2012). Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan (Riyadi, 2014), (Rosyidah, 2014), (Kurniawan, 2014), dan (Aini, 2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat underpricing.

Perusahaan besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan kecil. Karena lebih dikenal maka informasi mengenai

perusahaan besar lebih banyak dan lebih mudah diperoleh investor dibandingkan perusahaan kecil. Informasi yang memadai mengenai besarnya ukuran perusahaan akan bisa mengurangi tingkat ketidakpastian investor akan prospek perusahaan kedepan. Sehingga perusahaan dan underwriter yakin untuk menetapkan harga penawaran perdana dengan harga yang tinggi. Penetapan harga yang tinggi ini akan memperkecil selisih antara harga penawaran perdana dan harga di pasar sekunder sehingga tingkat underpricing semakin kecil.